

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat kini semakin sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Hal ini tercermin dari perilaku dan pergerakan masyarakat yang semakin tertarik pada setiap perubahan dan perkembangan pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk generasi penerus bangsa di negara ini agar dapat menjadi individu yang berkarakter.

Pendidikan merupakan keseluruhan situasi yang dialami dalam kehidupan yang mampu memberikan pengaruh untuk pertumbuhan bagi individu. Pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar dimana para peserta didik dapat aktif, menumbuhkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Arsyad, 2013). Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sendiri diterapkan jenjang-jenjang pendidikan bagi peserta didik di antaranya adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan anak sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah pertama, pendidikan sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Dari beberapa jenjang pendidikan tersebut, salah satu jenjang yang memegang peran penting adalah pendidikan anak sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses

dalam hidup seseorang untuk mencapai perubahan dan mewujudkan potensi dari diri seseorang menjadi lebih baik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 terkait dengan sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, serta pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Paradigma pendidikan terjadi diberbagai bidang disiplin ilmu. Dalam Kurikulum 2013 salah satu muatan materi yang termuat yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Muatan IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan siswa dituntut melakukan beberapa proses secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menerapkan pengetahuan. Pembelajaran IPA yang menarik bukan hanya pengetahuan berupa fakta, konsep, dan teori, tetapi pembelajaran yang bermakna sehingga merangsang keingintahuan siswa terhadap pembelajaran dan lingkungannya. Dalam Kurikulum 2013 yang berlaku, terdapat aspek (ranah) yang dinyatakan di dalam rumusan kompetensi inti yaitu, (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual, (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial, (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan, (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan. Aspek pengetahuan (KI-3) yang merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, memperoleh pengetahuan, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Kosasih (2016) pembelajaran berbasis kompetensi merupakan serangkaian kemampuan peserta didik yang menyangkut

aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, yang didalamnya termasuk fisik dan mental peserta didik.

Muatan pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik, karena melalui belajar IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, diharapkan mampu menjadi wahana siswa agar mampu mempelajari diri sendiri dan alam serta mampu memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan materi IPA merupakan muatan materi yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan (Susanto 2015). Jadi IPA adalah ilmu yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga IPA mulai dibelajarkan sejak anak berada di sekolah dasar. Sikap ilmiah anak dapat berkembang melalui kegiatan-kegiatan belajar IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek dilapangan perkembangan sikap ilmiah siswa dibentuk berdasarkan keterampilan-keterampilan yang berbeda berdasarkan tingkat kognitif siswa.

Kompetensi pengetahuan merupakan gambaran suatu kemampuan siswa yang dapat diamati dan diukur seperti halnya dengan hasil belajar, dan kompetensi pengetahuan IPA merupakan perubahan tingkah laku siswa dari aspek kognitif setelah melalui latihan dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pemahaman mengenai pembelajaran IPA. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengetahuan merupakan gambaran suatu kemampuan siswa yang

dapat diamati dan diukur seperti halnya dengan hasil belajar, dan kompetensi pengetahuan IPA merupakan perubahan tingkah laku siswa dari aspek kognitif setelah melalui latihan dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pemahaman mengenai pembelajaran IPA. Kompetensi pengetahuan yang dicapai siswa ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kecerdasan, cita-cita siswa, motivasi, perhatian, lingkungan, sarana dan prasarana yang menunjang. Tapi gambaran secara umum, konsep belajar IPA yang terjadi di lapangan kurang memperhatikan pembentukan sikap ilmiah siswa. Selain itu penggunaan media dan benda-benda di lingkungan sekitar dalam belajar IPA belum secara optimal dapat dilakukan. Salah satu alasannya yaitu padatnya kurikulum yang berisi mata pelajaran yang harus diselesaikan dengan waktu yang tepat. Dampaknya, sering kali proses belajar IPA atau pun proses pembelajaran lainnya hanya menekankan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Akibatnya proses belajar IPA di sekolah hanyalah bersifat hafalan saja, hal ini membuat siswa cepat bosan dalam proses pembelajaran dan rasa ingin tahu siswa kurang, karena pembelajaran yang begitu monoton.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, Pada hari Senin, 8 Agustus 2022, bahwa Gugus II Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, terkait dengan kendala dalam belajar IPA yang dialami guru-guru yaitu: (1) proses pembelajaran yang digunakan guru-guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (2) untuk pemahaman siswa dalam belajar IPA masih kurang khususnya pada saat praktik dikarenakan guru-guru memberikan ceramah, walaupun ada praktik hanya didalam kelas saja, sehingga siswa tidak dapat mencoba secara langsung (3) kendala yang

dialami guru-guru selama proses pembelajarannya yaitu siswa cepat bosan dengan pembelajaran yang cenderung ke pembelajaran konvensional. Kendala-kendala yang dialami guru berdampak pada kompetensi pengetahuan IPA siswa yang masih rendah, hal ini terlihat yang masih nilainya dibawah KKM yaitu 57 orang atau 44 % dari 123 siswa. Jumlah ini hampir mendekati sebagian dari jumlah siswa yang ada.

Oleh karena itu alangkah baiknya dalam pembelajaran diusahakan menggunakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran *Project Based Learning* atau yang sering disebut juga model pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar secara nyata. Widiaworo (2017) menyatakan siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna. Sani (2014) menyatakan kelebihan model pembelajaran PjBL yaitu, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting yaitu proyek percobaan, meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok, membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan, mendorong siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi bersama kelompok dengan baik, meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitarnya, memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber

daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan proyek, memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata yang terdapat di lingkungannya, melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungannya, membuat suasana belajar menjadi nyata dan menyenangkan.

Selain model pembelajaran yang menarik, untuk mengaktifkan siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan yaitu dengan digunakannya metode yang mampu menarik perhatian dan bermakna bagi siswa. Dengan digunakannya metode *Outdoor Study* atau belajar yang dilakukan diluar kelas akan membuat siswa merasa lebih bebas bergerak dan memberikan pengalaman nyata pada siswa. Pengalaman nyata tersebut akan semakin konkret sehingga siswa akan terhindar dari kesalahan persepsi mengenai pembahasan materi pelajaran tertentu. Metode *Outdoor Study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas (Widiasworo, 2017). Berdasarkan hal tersebut metode *outdoor study* dalam pembelajaran memberikan pengalaman yang berkesan, dan siswa dapat berpikir secara kritis dan objektif karena dalam pembelajaran tersebut siswa dapat memaksimalkan penggunaan indera yang mereka miliki demi mengembangkan rasa ingin tahu dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan metode *Outdoor Study* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru yang diperolehnya dengan cara memberikan

pengalaman langsung dengan objek atau lingkungan belajarnya yaitu diluar kelas sebagai sumber/media belajarnya. Pembelajaran ini memberikan peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, dan siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyeknya secara mandiri dan bekerja sama dengan kelompok. Pelaksanaan model *Project Based Learning* tentunya menggunakan langkah-langkah. Sebelum guru melaksanakan langkah-langkah dari model pembelajaran *Project Based Learning* guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, dan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari langkah-langkah model *Project Based Learning* diantaranya (1) Pengajuan pertanyaan (2) Mendesain perencanaan (3) Menyusun jadwal (4) Memonitoring (5) Menguji Hasil (6) Melakukan Evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan maka digunakan *Outdoor Study* sebagai sarana penunjang pembelajaran yang menyenangkan, dimana judul yang diangkat yaitu “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan *Outdoor Study* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat didefinisikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurang bervariasinya model yang digunakan dalam proses belajar IPA.
- 1.2.2 Kurangnya pemahaman siswa dalam melakukan proyek yang diberikan guru khususnya muatan materi IPA.
- 1.2.3 Kompetensi Pengetahuan IPA siswa masih ada dibawah KKM.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Kompleknya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas dan dapat mengakibatkan meluasnya pembahasan, menyebabkan dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu tentang Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan *Outdoor Study* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* pada siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

- 1.4.2 Bagaimanakah Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA pada siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* pada siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA pada siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat praktis dan teoritis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori belajar. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini, Yakni dengan terungkapnya fakta tentang pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai model-model pembelajaran yang dipadukan dengan ajaran *Outdoor Study* terhadap kompetensi pengetahuan IPA.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif di kelas yang relevan, sehingga dalam prosedur belajar mengajar, guru dapat mengembangkan dan memvariasikan berbagai model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar IPA demi mencapai hasil yang optimal.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

3) Bagi Siswa

Model *Project Based Learning* berbantuan *Outdoor Study* terhadap kompetensi pengetahuan IPA sangat baik untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa lebih menguasai materi pembelajaran terutama muatan pelajaran IPA.

4) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan untuk menambah wawasan sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

